

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit metabolik kronik yang terjadi baik ketika pankreas tidak menghasilkan insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan (Ramadani et al., 2024).

Penyakit diabetes mellitus adalah kelainan heterogen yang ditandai oleh kenaikan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia. Glukosa secara normal bersirkulasi dalam jumlah tertentu dalam darah. Glukosa dibentuk di hati dan makanan yang dikonsumsi. Pada diabetes mellitus kemampuan tubuh untuk bereaksi terhadap insulin dapat menurun atau pankreas dapat menghentikan sama sekali produksi insulin. Keadaan ini menimbulkan hiperglikemia yang dapat mengakibatkan komplikasi metabolik akut seperti diabetes ketoasidosis dan sindrom hiperglikemik hiperosmolar nonketotik (Mistra, 2023).

Diabetes Mellitus tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling umum, terhitung sekitar 90% dari semua kasus diabetes. Hal ini ditandai dengan resistensi insulin, di mana tubuh tidak sepenuhnya merespon insulin. Karena insulin tidak dapat bekerja dengan baik, kadar glukosa darah terus meningkat, melepaskan lebih banyak insulin. Bagi beberapa orang dengan diabetes tipe 2 ini akhirnya dapat menguras pankreas, mengakibatkan tubuh memproduksi

insulin semakin sedikit, menyebabkan kadar gula darah lebih tinggi (Internasional Diabetes Federation, 2022)

Data (Internasional Diabetes Federation, 2022), Diseluruh Negara angka kejadian penyakit Diabetes Melitus tipe 2 lebih tinggi dari pada angka kejadian Diabetes Melitus tipe 1. Prevalensi angka terjadinya Diabetes melitus tipe 2 mencapai 541 juta klien yang terdiri dari beberapa negara yaitu seperti Amerika Serikat prevalensinya berkisar 10-15%, Kaukasia berkisar 4-6%, dan Afrika 2-4% menderita Diabetes Melitus tipe 2. Diperkirakan tahun 2040 prevalensi angka kejadian Diabetes Melitus tipe 2 akan terjadi peningkatan yang jumlahnya sangat tinggi berkisar 642 juta orang di dunia. DMT2 memiliki prevalensi paling banyak diantara tipe-tipe lainnya melingkupi 90-95% dari kasus Diabetes. (ADA, 2022)

Indonesia berstatus waspada diabetes tipe 2 karena menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah pasien diabetes tertinggi. pengidap Diabetes Melitus tipe 2 pada lansia di Indonesia mencapai 6,2 persen, Ketua Umum Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni), mengatakan bahwa angka ini diperkirakan meningkat menjadi 16,7 juta pasien per tahun 2045. Dengan data tahun ini, 1 dari 25 penduduk Indonesia atau 10 persen dari penduduk Indonesia mengalami diabetes Naik 6,2% (Ni Wayan Trisnadewi et al., 2022)

Angka kejadian diabetes di Sulawesi Selatan masih menjadi penyakit tidak menular nomor dua setelah penyakit kardiovaskuler (CVD) pada tahun 2022 yaitu sebesar 15,79%, dan DM merupakan penyebab kematian tertinggi di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 41,56% Sulawesi Selatan juga merupakan

salah satu provinsi dengan prevalensi DM tertinggi ketiga di Indonesia. Prevalensi Diabetes Mellitus di Provinsi Sulawesi Selatan pada umur > 15 tahun menurut diagnosis dokter yaitu 3,4 %. Kabupaten Sidenreng Rappang masuk dalam peringkat 3 dengan kasus Diabetes Mellitus yaitu 2,7% (Profil Kesehatan Sul-Sel, 2022). Khusus di provinsi Sulawesi Selatan, jumlah penderita penyakit yang muncul akibat gaya hidup tidak sehat sehingga menyebabkan akumulasi menumpuknya kadar gula dalam darah dan berada diatas ambang normal yang bersifat kronis dan jangka panjang itu tercatat pada tahun 2021 sebanyak 41.497 kasus DM, pada tahun 2022 sebanyak 512.510 orang yang menyandang penyakit diabetes mellitus. (Profil Kesehatan Sul-Sel, 2022).

Klien yang mengalami defisiensi insulin tidak dapat mempertahankan kadar glukosa plasma puasa yang normal atau toleransi sesudah makan. Pada hiperglikemia yang parah yang melebihi ambang ginjal normal (konsentrasi glukosa darah sebesar 160-180 mg/100 ml), akan timbul glikosuria karena tubulus-tubulus renalis tidak dapat menyerap kembali semua glukosa (Dikri Muhammad, 2023). Glukosuria ini akan mengakibatkan diuresis osmotik yang menyebabkan poliuri disertai kehilangan sodium, klorida, potasium, dan pospat. Adanya poliuri menyebabkan dehidrasi dan timbul polidipsi. Akibat glukosa yang keluar bersama urin maka klien akan mengalami keseimbangan protein negatif dan berat badan menurun serta cenderung terjadi polifagi (Srikandi Waluyo, 2020).

Akibat Glukosuria juga dapat menyebabkan astenia atau kekurangan energi sehingga klien menjadi cepat lelah dan mengantuk yang disebabkan oleh berkurangnya atau hilangnya protein tubuh dan juga berkurangnya penggunaan karbohidrat untuk energi. Hiperglikemia yang lama akan menyebabkan arterosklerosis, penebalan membran basalis dan perubahan pada saraf perifer. Ini akan memudahkan terjadinya gangren (Dikri Muhammad, 2023).

Diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif bila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak buruk menjadi komplikasi pada berbagai sistem organ dalam tubuh (Syahid, 2021). Hiperglikemia yang terjadi dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan berbagai sistem tubuh terutama saraf dan pembuluh darah. Beberapa konsekuensi dari diabetes yang sering terjadi adalah : 1) Meningkatnya risiko penyakit jantung dan stroke. 2) Neuropati (kerusakan saraf) di kaki yang meningkatkan kejadian ulkus kaki, infeksi dan bahkan keharusan untuk amputasi kaki. (Ice Maya Sari Sianipar, 2023) 3) Retinopati diabetikum, yang merupakan salah satu penyebab utama kebutaan, terjadi akibat kerusakan pembuluh darah kecil di retina. 4) Diabetes merupakan salah satu penyebab utama gagal ginjal. 5) Risiko kematian penderita diabetes secara umum adalah dua kali lipat dibandingkan bukan penderita diabetes (Sari et al., 2022).

Komplikasi Diabetes Mellitus Tipe 2 berupa gangguan pembuluh darah makrovaskular dan mikrovaskular serta neuropati. Hal ini terjadi pada penderita DMT2 yang lama mengalami penyakit maupun Diabetes Mellitus Tipe 2 yang baru mengalami penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2. Komplikasi

makrovaskular mengenai otak dan pembuluh darah serta jantung. Gangguan mikrovaskular menyerang mata dan ginjal. Keluhan neuropati umum dialami penderita Diabetes Mellitus Tipe 2, baik neuropati sensorik, motoric atau neuropati otonom (PERKENI, 2022).

Neuropati diabetik merupakan sekumpulan gangguan saraf serta kehilangan fungsi sensorik yang dimulai dari bagian distal ekstremitas bawah akibat dari glukosa darah yang tinggi pada penderita diabetes yang apabila dibiarkan akan menimbulkan komplikasi lain berupa ulkus diabetik (Ayu et al., 2022) maupun neuropati kardiovaskular otonom dan neuropati diabetik menjadi komplikasi dengan kejadian terbesar dibandingkan dengan komplikasi diabetes yang lain (Alfeus Dachi, 2023).

Penderita Diabetes Melitus tidak memahami tentang penyakitnya dan upaya peningkatan perawatan penyakit diabetes melitus. Penderita Diabetes Melitus mengalami berbagai masalah dalam pengelolaan emosi, keyakinan kemampuan diri, gangguan pengaturan diet dan makanan, gangguan aktivitas fisik, kontrol gula darah, dan pengobatan, (Nyi Endah Puspitasari Pitaloka.DG et al., 2021) Keterbatasan yang dialami penderita Diabetes Melitus dilihat dari sebuah training untuk kemandirian penderita dalam upaya kemandiriannya. Pentingnya perawatan bagi penderita Diabetes Melitus terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari memberikan ruang bagi profesi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan terhadap penderita Diabetes Melitus (Adelian et al., 2022).

Intervensi konseling sangat membantu dalam menghindari komplikasi pada penderita Diabetes Melitus, peningkatan self care dapat dilakukan melalui pendidikan kepada penderita Diabetes Melitus (Esau Katuuk et al., 2022) Konseling mengenai self care sangat dibutuhkan dalam menunjang kesehatan, semakin banyak informasi yang diberikan maka harapan untuk terjadinya komplikasi dapat diminimalisir, dalam konseling diharapkan penderita Diabetes Melitus dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (Putri Kurniawati, 2022).

Penatalaksanaan pengobatan DM harus dilakukan sepanjang hidup sehingga seringkali penderita mengalami kejenuhan dan ketidakpatuhan dalam penatalaksanaan pengobatan DM sering terjadi. Penderita diabetes akan memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi apabila dapat manajemen diabetesnya dengan baik (IDF, 2021).

Perawat komunitas sebagai tenaga profesional memiliki beberapa peran diantaranya sebagai *care giver* yang memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, perawat komunitas membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam memenuhi kebutuhan klien yang berbeda beda, pada penderita Diabetes Mellitus perawat dapat memberikan intervensi berupa pelayanan keperawatan langsung yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan langsung. sebagai advokat, dimana perawat komunitas harus mampu memfasilitasi kliennya dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, advokasi dilakukan terhadap klien yang tidak mampu berbicara atau bertindak untuk dirinya sendiri, sehingga dibutuhkan

bantuan perawat berupa negoisasi dan lobi dengan tim kesehatan lainnya. Perawat sebagai *educator* yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Sebagai peneliti, perawat komunitas berperan serta dalam melakukan investigasi, pengumpulan, analisis dan untuk penyelesaian masalah kesehatan di masyarakat dan meningkatkan praktik keperawatan komunitas di masyarakat (J Allender et al, 2019).

Seiring dengan peningkatan kasus Diabetes Melitus tipe 2, dibutuhkan perawatan diri yang baik untuk mencegah berbagai komplikasi. Untuk mencegah komplikasi pada penderita Diabetes Melitus tipe 2, sangat dianjurkan bagi penderita untuk mampu merawat diri sendiri (Sari et al., 2022). Perawatan diri yang penting dilakukan seperti perawatan aktifitas fisik/olahraga, pengaturan diet, pengendalian kadar glukosa darah, konsumsi obat, dan pencegahan komplikasi (ADA, 2022).

Pendidikan kesehatan merupakan proses untuk memotivasi dan mendidik untuk melakukan tindakan dalam mempromosikan perilaku konsumtif bagi lingkungan dan gaya hidup sehat dan aman. Pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui beberapa media yaitu media cetak, media papan dan media elektronik. Media elektronik yang digunakan berupa televise, radio, film atau video, telepon genggam, dan mobile device lainnya. Telepon seluler dan smartphone merupakan media elektrolit yang banyak digunakan. Cakupan pengguna smartphone yang luas membuka peluang bagi penggunaan smartphone sebagai media pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan

melalui telepon seluler dan smartphone dapat dilakukan melalui layanan pesan singkat secara online dengan menggunakan aplikasi, salah satunya adalah *whatsapp* (Ni Luh Putu Anik Cahyani et al., 2021).

Di Indonesia hampir 40% penduduk menggunakan WhatsApp sebagai alat komunikasi. WhatsApp adalah aplikasi yang paling banyak diunduh oleh banyak kalangan usia yaitu anak-anak, remaja, sampai dengan orangtua. WhatsApp adalah aplikasi paling populer dengan presentase sebesar 96,4% dibandingkan dengan BBM (0,79%), Line (0,79%), Facebook (1,19%), Telegram (0%), Email (0,4%), dan Twitter (0,4%). WhatsApp lebih disukai karena praktis dan mudah digunakan. WhatsApp juga banyak diminati karena dapat mengirim pesan dengan cepat. Media video dibuktikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi dengan menggunakan cerita bergambar dan video menurut penelitian (Sayuti et al., 2022).

Media video dibuktikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi dengan menggunakan cerita bergambar dan video menurut penelitian Yusrul. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Anisa Nurjannah et al., 2022) penelitian dilakukan untuk melihat Pengaruh Diabetes Self Management Education (Dsme) Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Self Care Pasien DMT2.

Kabupaten Sidenreng Rappang atau yang akrab dikenal dengan Sidrap, merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai “Kota Beras”. Daerah ini memiliki lahan pertanian padi yang luas dan subur,

menjadikannya sebagai salah satu sentra produksi beras terbesar di Sulawesi Selatan. Masyarakat di wilayah kerja puskesmas Lawawoi teridentifikasi sebagai daerah penghasil utama beras di Kabupaten Sidenreng Rappang. Terdapat pula kegiatan perkebunan yang menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat di wilayah kerja puskesmas ini berada pada taraf kehidupan yang makmur. Kemakmuran tersebut ditandai dengan tingginya pendapatan masyarakat jika diukur dengan rupiah. Hal inilah yang membuat masyarakat di desa ini leluasa memenuhi kebutuhan konsumsinya, namun abai terhadap kondisi kesehatan dan rentan terhadap penyakit degenerative. Ketidaksadaran mereka terhadap kondisi kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh konsumsi makanan yang berlebihan manis, asin, dan lemak patut menjadi perhatian bagi semua pihak.

Hasil studi pendahuluan peneliti di Puskesmas Lawawoi Jumlah penderita DMT2 dengan berbagai kelompok umur pada tahun 2021 sebanyak 158, tahun 2022 Sebanyak 201, sedangkan di tahun 2023 sebanyak 260, Tahun 2024 bulan maret Sebanyak 194 penderita. Kejadian DM di Wilayah kerja puskesmas Lawawoi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: genetik, obesitas, dan autoimun. Penyebab DM yang paling sering ditemukan yaitu obesitas yang ditimbulkan karena pola makan tidak sesuai anjuran. Selain itu, klien DM juga suka mengonsumsi makanan berlebihan manis, asin, dan lemak dan tidak diimbangi dengan olahraga teratur sehingga menyebabkan obesitas dan berisiko tinggi terkena penyakit DM tipe 2. Dan beberapa penderita yang sudah

menderita DM itu belum memiliki keterampilan dan kemampuan untuk bisa melakukan perawatan diri secara mandiri.

Hasil wawancara dengan petugas kesehatan, mengatakan bahwa belum pernah ada program edukasi berbasis Digital dengan memberikan edukasi tentang perawatan diri Pada Penyandang diabetes mellitus sedangkan di Era Teknologi informasi Saat ini media sosial merupakan salah satu kanal yang paling sering diakses masyarakat untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan survei “Status Literasi Digital di Indonesia 2021” yang diselenggarakan Kemenkominfo dan Katadata Insight Center (KIC), 73 persen masyarakat mendapatkan informasi dari media sosial. Persentase ini paling besar apabila dibandingkan televisi (59,7 persen), berita online (26,7 persen) dan situs resmi pemerintah (13,9 persen). Dan hasil wawancara 7 yang menderita Diabetes Mellitus juga mengatakan bahwa selama ini mereka belum mengetahui cara perawatan diri diantaranya pengaturan pola makan, Latihan fisik atau olahraga, Monitoring gula darah mandiri, Perawatan kaki. Sehingga kurangnya pengetahuan dan keterampilan Penderita DMT2 tentang manajemen Self Care untuk itu perlu diberikan edukasi dan konseling berbasis media digital sebagai salah satu alternatif dalam melakukan edukukasi ke masyarakat dengan mudah dan kapan saja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang Edukasi Berbasis Digital Dan Konseling Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Self Care Penyandang Diabetes Melitus Tipe II Sebagai Upaya

Pencegahan Komplikasi Neuropati di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap.

A. Rumusan Masalah

Teori Self Care memandang bahwa individu mempunyai keinginan dapat merawat diri secara mandiri. Kebutuhan seorang individu terlibat dan merawat diri sendiri disebut sebagai self care therapeutic demand atau disebut self care requisites adalah tindakan perawatan diri secara total yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi seluruh kebutuhan perawatan diri individu melalui cara-cara tertentu seperti, pengaturan nilai-nilai terkait dengan keadekuatan pemenuhan udara, cairan serta pemenuhan elemen-elemen aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (upaya promosi, pencegahan, pemeliharaan dan penyediaan kebutuhan). Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh Edukasi Berbasis Digital Dan Konseling Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Self Care Penyandang Diabetes Melitus Tipe II Sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi Neuropati ?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menjelaskan Pengaruh Edukasi Berbasis Digital Dan Konseling Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Self Care Penyandang Diabetes Melitus Tipe II Sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi Neuropati.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menganalisa pengaruh edukasi berbasis Digital dengan pengetahuan self care Penderita DMT2 sebelum dan sesudah Intervensi.
- b. Menganalisa pengaruh edukasi berbasis Digital dengan Keterampilan self care Penderita DMT2 sebelum dan sesudah Intervensi.
- c. Menganalisa pengaruh Konseling dengan Pengetahuan self care Penderita DMT2 sebelum dan sesudah Intervensi.
- d. Menganalisa pengaruh Konseling dengan Keterampilan self care Penderita DMT2 sebelum dan sesudah Intervensi.
- e. Menganalisis Perbedaan Pemberian Edukasi Berbasis Digital dan Konseling dengan pengetahuan dan keterampilan.



C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan pencegahan Komplikasi Neuropati pada pasien DMT2 khususnya pada Metode Edukasi Berbasis Digital Dan Konseling Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Selfcare

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk pasien

Mendapatkan perawatan yang optimal untuk mencegah terjadinya Neuropati Diabetik dengan menerapkan selfcare

- b. Manfaat untuk perawat

Menambah wawasan perawat dan pengetahuan perawat dalam menerapkan Edukasi Berbasis Digital Dan Konseling Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Self Care Penyandang DMT2 Sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi Neuropati.

c. Manfaat untuk Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang pencegahan Komplikasi Neuropati pada pasien DMT2 khususnya pada Metode Edukasi Berbasis Digital Dan Konseling Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Self care.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang edukasi Selfcare pada pasien DMT2 telah banyak dilakukan, tetapi sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan peneliti lakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Populasi dan Sampel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
(Lee et al., 2020)	Pengaruh Pendidikan Diabetes Melalui Pola Manajemen Perawatan Diri dan Self-Ecacy pada Pasien Diabetes Tipe 2	Penelitian ini menggunakan desain nonequivalent control group pretest-posttest design untuk menguji efeknya pendidikan diabetes berbasis PM memanfaatkan hasil CGMS pasien diabetes. Pengikut	Populasi dalam penelitian ini yaitu penderita diabetes melitus tipe II dan sampel sebanyak 60 subjek, dengan 30 subjek di	Pendidikan Diabetes Melalui Pola Manajemen Perawatan Diri dan Self-Ecacy di Pasien dengan Diabetes Tipe 2	Pendidikan diabetes oleh PM menggunakan analisis hasil CGMS meningkat kebiasaan hidup dengan pengaruh positif terhadap perilaku perawatan diri dan peningkatan diri untuk

		merangkum model yang digunakan dalam desain penelitian	setiap kelompok. Subyek berusia antara 18 dan 70 tahun,		pengelolaan diabetes.
(Camargo-Plazas et al., 2023)	Pendidikan manajemen mandiri diabetes (DSME) untuk orang lanjut usia di negara-negara Barat: A tinjauan pelingkupan	mematuhi Item Pelaporan Pilihan untuk Tinjauan Sistematis dan Daftar periksa Ekstensi Meta-Analisis untuk Tinjauan Pelingkupan (PRISMA-ScR)	Tinjauan tersebut mengidentifikasi 2.397 penelitian, 1.250 di antaranya merupakan teks lengkap disaring untuk kelayakan. Dari 44 makalah terakhir yang diikutsertakan dalam tinjauan, hanya satu yang menyertakan makalah peserta. pemahaman tentang DSME	Pendidikan manajemen mandiri diabetes (DSME) untuk orang lanjut usia di negara-negara Barat	dalam desain, implementasi, dan evaluasi program DSME. Pengetahuan pengalaman seperti itu sangat penting dalam mengembangkan program pendidikan untuk memastikan keselarasan dengan gaya belajar yang disukai populasi ini, tingkat melek huruf, budaya, dan kebutuhan—pendekatan seperti ini dapat memberikan hasil yang lebih substantif dan berkelanjutan
(AlHaqwi et al., 2023)	Dampak Pendidikan yang Berpusat pada Pasien dan Perawatan Mandiri terhadap Pengendalian Diabetes dalam Praktek Keluarga di Arab Saudi	Dalam desain studi satu kelompok pre-experimental pretest-posttest, semua pasien diabetes tipe 2 (T2DM) dirujuk ke klinik pendidik diabetes (N=130 pasien) selama periode 6 bulan dari Januari hingga Juli 2021 menjadi sasaran sesi pendidikan diabetes yang berpusat pada pasien berulang kali dan berturut-turut, berdasarkan	dari 130 pasien DMT2 menunjukkan penurunan yang signifikan dari rata-rata tekanan darah sistolik "SBP" (P=0,015), hemoglobin glikosilasi (HbA1c) (P	Semua pasien pria dan wanita dewasa dengan diabetes tipe 2 yang dirujuk ke klinik pendidik diabetes diikutsertakan selama periode enam bulan dari Januari hingga Juli 2021. Pasien dengan gangguan mental atau penyakit yang dapat mempengaruhi komunikasi	Penelitian ini menunjukkan dampak positif yang cukup besar dari pendidikan diabetes dan perawatan yang berpusat pada pasien dalam mengoptimalkan pengendalian risiko glikemik dan kardiovaskular lainnya. Kebutuhan pasien DMT2 tertentu harus ditangani secara individual untuk mencapai hasil

		kerangka kerja yang diterbitkan oleh Association of Diabetes Care and Education Specialities (ADCES), selain dari biasanya		dan penilaian yang baik tidak disertakan.	terbaik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi manfaat jangka panjang dari intervensi ini.
(Harahap et al., 2024)	Pengaruh Diabetes Self Management Education(Dsme) Berbasis Vidio Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kadargula Darah Pada Penderita Diabetes: Sistematic Review	Melakukan pencarian literatur dengan tinjauan sistematis (PRISMA) sebagai standar untuk melakukan tinjauan sistematis. Pencarian artikel dilakukan di database elektronik termasuk Science Direct, Pubmed dan Proquest, Google Scholar. Kata kunci yang peneliti digunakan adalah self management, diabetes, pengetahuan, glukosa darah. Kriteria artikel yang dipilih adalah 1) terbitan tahun 2018-2023 2) teks lengkap 3) artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.	Artikel yang dipilih sesuai dengan kriteria dengan total 10 artikel dari 5415 artikel yang diperoleh dengan PRISMA	Dampak Pendidikan yang Berpusat pada Pasien dan Perawatan Mandiri terhadap Pengendalian Diabetes dalam Praktek Keluarga	Hasil dari tinjauan sistematis ini adalah pemberian DSME berbasis vidio mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien DM sehingga dapat meningkatkan self care dan mengontrol kadar gula darah.
(Anisa Nurjannah et al., 2022)	Pengaruh Diabetes Self Management Education (Dsme) Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Self Care Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Seyegan	Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu Quasi Eksperimet dengan desain Pretest-Posttest Non Equivalent Control Group design.	Sampel dalam penelitian ini diambil 54 pasien DM Tipe 2 yang dibagi menjadi 27 responden pada kelompok eksperimen dan 27 responden pada	Diabetes Self Management Education (Dsme) Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Self Care Pasien Dm Tipe 2	Terdapat pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) melalui WhatsApp di masa pandemi Covid-19 terhadap Self Care pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Seyegan. dibuktikan

			kelompok kontrol.		dengan hasil uji t independent dengan nilai signifikansi 0,034 ($p < 0,05$).
--	--	--	-------------------	--	--

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaanya dapat dilihat dari subjek penelitian, tempat dan hal-hal yang diteliti tentang pencegahan terjadinya komplikasi neuropati pada Penyandang DMT2 yaitu dengan membandingkan antara metode Edukasi digital dan Konseling dengan pengetahuan dan keterampilan penyandang DMT2.

